

REPRESENTASI PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM SERIAL KUPU-KUPU MALAM WETV BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL

Maulana, Siti Komariah, Puspita Wulandari

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
maulana27@upi.edu

Diterima Redaksi: 22-12-2022 | Selesai Direvisi: 28-08-2023 | Diterbitkan Online: 13-09-2023

Abstract

A film called Night Butterfly produced by MD Pictures presents the realities of women's lives as commercial sex workers. The purpose of this study was to find out how women commercial sex workers were represented in the film Night Butterfly. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis model using the approach of social exchange theory. The method used is the analysis of scenes that have symbols, meanings, and messages played by Laura's character in representing women commercial sex workers. The result of this study is to know the social reality of women from the side of sex workers as commodities in the gluttonous capitalist economic machine. In addition, the scenes from the film give a clear picture of the reality and the driving factors for a person to do the work, namely economic factors, so that the assumption is formed that marginalized groups are easier to portray and represent in the form of films, as well as women. Like Laura's character being further marginalized by focusing on sexuality.

Keywords: Women, Commercial Sex Workers, and Social Reality

Abstrak

Film berjudul Kupu-Kupu Malam yang diproduksi oleh MD Pictures menyajikan realitas kehidupan perempuan sebagai pekerja seks komersial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perempuan pekerja seks komersial direpresentasikan dalam film Kupu-Kupu Malam. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan teori pertukaran sosial. Metode yang digunakan adalah analisis *scene* yang memiliki simbol, makna, dan pesan yang diperankan tokoh Laura dalam merepresentasikan perempuan pekerja seks komersial. Hasil dari penelitian ini adalah realitas sosial perempuan yang terbentuk dari sisi pekerja seks sebagai komoditas dalam mesin ekonomi kapitalis yang rakus. Selain itu, *scene* dari film tersebut memberi gambaran jelas mengenai realita dan faktor-faktor pendorong seseorang melakukan pekerjaan tersebut yaitu faktor ekonomi, sehingga terbentuk asumsi bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk digambarkan dan direpresentasikan dalam bentuk film, begitupun perempuan. Seperti tokoh Laura yang dimarginalisasikan lebih jauh dengan memfokuskan pada seksualitas.

Kata Kunci: Perempuan, Pekerja Seks Komersial, dan Realitas Sosial

Pendahuluan

Dunia Media kini sudah mengalami kemajuan teknologi, salah satunya adalah Film. Film merupakan karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika dan media komunikasi (Permana et al., 2019). Pesan tersebut disampaikan dari *Sineas* kepada publik. Selain itu, film memiliki fungsi lain sebagai komunikasi massa bagi masyarakat berupa penyebaran nilai-nilai atau bisa disebut sosialisasi (Daeli, 2017). Film juga memiliki nilai pendidikan yang memberikan dampak terhadap karakter penonton (Fetrimen & Fatmasari, 2021).

Potret tentang realitas sosial kehidupan selalu hadir setiap saat, dimanapun, dan kapanpun (Martini, 2022). Bagian-bagian *scene* dari film seolah seperti *puzzle* yang menyita perhatian akan realita yang disajikan dalam alur cerita. Sebagai salah satu bagian dari realitas sosial, manusia tidak hanya turut andil dalam mengambil peran sebagai penonton saja, melainkan turut menjadi aktor panggung realitas sosial tersebut. Penelitian ini berfokus pada kepingan *fuzzle* realitas kehidupan seorang perempuan pekerja seks komersial atau disebut dengan istilah “wanita kupu-kupu malam”.

Belakangan ini muncul kontroversi terkait Serial terbaru yang dirilis MD Pictures pada 25 November 2022. Film tersebut mempersembahkan serial bertajuk Kupu-Kupu Malam yang tayang di platform *digital* yakni Iflix dan WeTv. Serial yang dibintangi oleh Michelle Ziudith mengangkat isu sensitif yang berhubungan dengan pekerja seks. Peran Michelle Ziudith sebagai Laura atau Flo mengajak penonton melihat lebih dalam sudut pandangan lain dari suatu pekerjaan yang dianggap tabu di masyarakat (Risjana, 2022). Serial ini mengangkat cerita kehidupan *real* seorang pekerja seks komersial (PSK) yang memiliki kompleksitas permasalahan hidup.

Sebelumnya, sudah terdapat beberapa film menarik dari berbagai genre yang mengangkat kisah perempuan pekerja seks komersial (PSK), dan muncul sejumlah isu penting yang mencerminkan dinamika sosial kontemporer. Isu ekonomi menjadi pendorong kuat bagi banyak perempuan yang terjatuh dalam industri prostitusi. Salah satunya adalah "Monster" (2003), sebuah drama yang mengisahkan perjalanan Aileen Wuornos, seorang PSK yang berubah menjadi pembunuh berantai, memberikan cakrawala terhadap faktor

sosial dan psikologis yang mempengaruhi hidupnya. Beban ekonomi yang berat sering kali melatarbelakangi keputusan dramatis seorang perempuan untuk terlibat dalam PSK, menggambarkan tekanan ekonomi yang mendorong individu ke dalam situasi sulit.

Persoalan ideologi juga menjadi tema yang konsisten muncul dalam representasi perempuan PSK dalam berbagai film. "The Girlfriend Experience" mengisahkan mahasiswa yang menjalani kehidupan ganda sebagai PSK, menggarisbawahi konflik antara dunia pribadi dan profesionalnya, dalam film tersebut memunculkan persoalan nilai patriarki yang dapat menghambat kesetaraan dalam relasi individu. Film ini menggambarkan dinamika kuasa antara klien dan pekerja seks, menyoroti bagaimana ideologi dominan dapat membentuk hubungan yang merugikan.

Film seperti "Trade" (2007) menggambarkan konflik antara realitas perempuan PSK dengan nilai-nilai religiusitas yang kadang-kadang menyalahkan perempuan. Di tengah interpretasi agama yang beragam, perempuan PSK sering kali terperangkap antara harapan moral dan situasi yang mereka hadapi. Film ini membawa penonton dalam perjalanan gelap seorang pria yang berusaha menyelamatkan adik perempuannya dari jaringan perdagangan manusia internasional. Dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan, film-film ini merangkum isu kompleks di sekitar perempuan PSK, memancing empati, dan merangsang pemikiran mendalam mengenai realitas yang rumit ini.

Film-film tersebut menunjukkan bahwa persoalan mengenai realitas lain kaum perempuan yang menyeruak di masyarakat sangat kompleks dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya saling melengkapi (Fetrimen & Fatmasari, 2021). Maraknya kasus perdagangan perempuan dapat dilihat dari data *International Organization For Migration* (IOM), bahwa negara Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia (Surahman, 2014).

Representasi seorang pekerja seks komersial seperti film-film di atas merupakan realitas sosial, begitu juga dengan serial *Kupu-Kupu Malam* yang merepresentasikan persepsi yang tidak tepat terhadap kaum perempuan mengakibatkan terjadinya marginalisasi. Meskipun konstruksi masyarakat menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman peran ganda dari seorang perempuan semakin berkembang, dibuktikan

dengan tidak sedikitnya perempuan ikut terjun dalam dunia politik dan menduduki posisi-posisi pekerjaan yang sama dengan laki-laki bahkan lebih tinggi. Demikian dengan peran perempuan yang selazimnya terkonstruksi di masyarakat selama ratusan bahkan ribuan tahun lalu, tidak serta merta menurunkan status sosial seorang wanita dalam sudut pandangan hak asasi (Darmawan, 2016).

Realitas sosial tentang perempuan menjadi hal yang menarik dan dikaji dalam penelitian ilmiah. Kehadiran film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna tertentu terutama sebagai media komunikasi (Ghassani & Nugroho, 2019). Selain sebagai media komunikasi, film merupakan ekspresi seni yang mempresentasikan kehidupan dan kepribadian suatu bangsa (Sya'dian, 2015). Adapun pengaruhnya dapat menjangkau lapisan segmen sosial masyarakat. Representasi realitas sosial masyarakat yang disajikan dalam film membentuk realitas di masyarakat berdasarkan kode, simbol, mitos, dan kontroversi dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Dekadensi moral yang terjadi ditandai dengan merosotnya norma-norma susila yang berlaku, dan rendahnya nilai keagamaan yang dipegang yang menyebabkan individu terjerumus di jurang dunia prostitusi (Irwansyah, 2016). Tidak perlu syarat khusus untuk menjadi PSK, melainkan hanya dengan dandanan cantik dan menarik (Prasetyo et al., 2016). Meskipun demikian, nilai mempunyai peran penting, dengan mengikuti nilai-nilai positif akan membuat seseorang terhindar dari permasalahan yang terjadi dikemudian hari, sebaliknya ketika meninggalkan nilai-nilai positif menjadikan seseorang tersebut terkena masalah dan kurang bernilai. Berdasarkan bias antara konstruksi ideal dengan kenyataan di masyarakat, penulis tertarik untuk membedah lebih jauh film *Kupu-Kupu Malam* dalam bentuk penelitian berjudul: "*Representasi Perempuan Pekerja Seks Komersial dalam Serial WeTv (Analisis Film Kupu-Kupu Malam Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial)*" Teori pertukaran sosial ini fokus pada dinamika hubungan sosial dan pertukaran yang terjadi di dalamnya, di mana individu berinteraksi berdasarkan pertimbangan manfaat dan biaya yang mereka peroleh dari hubungan tersebut. Sehingga melalui perspektif Teori Pertukaran Sosial John Thibaut dan Harold Kelley, kita dapat menganalisis dinamika hubungan, pertimbangan ekonomi, dan faktor sosial yang memengaruhi representasi perempuan PSK dalam serial "*Kupu-Kupu Malam*". Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

bagaimana karakter-karakter ini terlibat dalam hubungan dan bagaimana dinamika pertukaran mempengaruhi narasi dan interaksi dalam serial tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film Kupu-Kupu Malam. Dengan menggunakan pendekatan teori pertukaran sosial, penelitian ini mendeskripsikan tentang perempuan penghibur malam atau wanita PSK. Semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan makna penting dalam pemikiran tradisi komunikasi (Surahman, 2014). Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda atau simbol yang memiliki makna. Makna tersebut dapat dijumpai dari berbagai karya seni termasuk film. Seiring perkembangannya, film mempunyai pengaruh yang kuat bagi kehidupan individu maupun sosial. Setiap *scene* yang tertampil di layar memiliki pesan dan makna yang disampaikan kepada penonton. Sehingga, hal ini yang membuat film perlu dikaji secara mendalam. Semiotika Barthes lebih menyoroti aspek dinamis dan kontekstual tanda-tanda dalam budaya dan sastra. Pendekatan poliseminya mengakui keberagaman interpretasi dan makna yang terkandung dalam tanda-tanda, memperkaya analisis dan memberikan ruang bagi interpretasi individual. Dengan demikian, metode analisis semiotika Roland Barthes mengajak kita untuk memahami kompleksitas interpretasi, interaksi antara penanda dan petanda, serta permainan makna dalam karya budaya dan sastra.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Perempuan Penghibur dalam Serial “Kupu-Kupu Malam”

Teori representasi Stuart Hall menjelaskan suatu proses dimana “arti” diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*). Representasi menggabungkan antara konsep dalam gagasan/ide dengan menggunakan bahasa yang dimengerti dalam menerjemahkan arti benda, orang, kejadian, imajinasi, orang, benda, dan kejadian tidak nyata (Surahman, 2014). Representasi wanita penghibur dalam serial “Kupu-Kupu Malam” usaha Sineas dalam

menyampaikan pesan kehidupan seorang wanita penghibur ke masyarakat dengan menggunakan media komunikasi melalui Film.

Serial kupu-kupu malam menggambarkan perempuan sebagai objek yang lemah, menderita, dan permasalahan finansial. Serial kupu-kupu malam menggambarkan kehidupan seorang mahasiswi bernama Laura yang rela menjadi pekerja seks komersial untuk membiayai pengobatan adiknya. Laura sebagai individu sosial memusatkan dirinya pada suatu hubungan sementara. Pada dasarnya, peran Laura mencerminkan teori pertukaran sosial yang memiliki asumsi dasar yaitu motivasi kepentingan pribadi dalam hal ini adalah materil yang dibutuhkan Laura untuk biaya pengobatan adiknya. Dalam serial "Kupu-Kupu Malam," representasi PSK menggambarkan dinamika yang kompleks dan bervariasi. Sebagai medium komunikasi melalui film, Sineas berusaha menyampaikan pesan tentang kehidupan seorang wanita penghibur kepada masyarakat. Namun, representasi ini dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang perempuan PSK.

Pada satu sisi, serial ini menggambarkan perempuan PSK sebagai individu yang rentan, mengalami penderitaan, dan menghadapi tantangan finansial yang serius. Laura, seorang mahasiswi yang menjadi PSK demi pengobatan adiknya, mewakili gambaran perempuan yang terdorong oleh kondisi ekonomi dan kebutuhan pribadi. Representasi ini sejalan dengan ide Teori Pertukaran Sosial, di mana Laura memprioritaskan kepentingan pribadi dalam hal ini adalah kebutuhan materil dan pengobatan adiknya, yang mendorongnya terlibat dalam pekerjaan tersebut.

Namun, penting untuk mencatat bahwa serial ini juga dapat memiliki dimensi lain dalam representasi perempuan PSK. Ada potensi untuk melihat tawar-menawar dan negosiasi sebagai bentuk resistensi yang kompleks. Meskipun dalam posisi yang mungkin terlihat sebagai ketergantungan ekonomi, karakter perempuan PSK mungkin masih memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kondisi dan imbalan dari pertukaran tersebut. Representasi ini dapat menyoroti kecerdikan dan strategi yang digunakan perempuan PSK dalam bernegosiasi dengan klien atau dalam situasi yang rumit.

Dalam situasi yang penuh dengan dinamika kekuasaan dan tawar-menawar, perempuan PSK dalam serial ini tidak hanya menjadi objek pasif yang ditundukkan, tetapi juga dapat memiliki peran dalam menentukan batas dan mengambil inisiatif dalam hubungan

tersebut. Ini mencerminkan dimensi resistensi dan kekuatan dalam konteks yang kompleks. Secara keseluruhan, representasi perempuan PSK dalam "Kupu-Kupu Malam" menciptakan gambaran yang lebih mendalam tentang kehidupan dan keputusan perempuan dalam industri seks komersial. Dengan memperhatikan aspek kelemahan dan kekuatan, serta negosiasi dan resistensi yang mungkin terjadi, representasi ini menambah dimensi yang lebih kompleks dan realistis terhadap realitas perempuan PSK dalam konteks budaya dan sosial yang kompleks.

Sudut pandang dari teori pertukaran sosial berpendapat bahwa individu menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan cara keuntungan yang diterima dikurangi oleh pengorbanan yang sudah diberikan. Adapun rumus perhitungan sebagai berikut:

Nilai= Keuntungan-Pengorbanan

Seorang ahli teori pertukaran sosial yaitu John Thibaut dan Kelley (1959) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis relasi kekuasaan dalam teori pertukaran sosial, yaitu (1) pengendalian nasib; (2) pengendalian perilaku. Pengendalian nasib merupakan suatu kemampuan untuk memengaruhi hasil dari suatu hubungan. Sedangkan, pengendalian perilaku yaitu kemampuan yang mampu mengubah perilaku orang lain. Keadaan yang dialami oleh Laura dalam serial tersebut adalah pengendalian nasib, yang mengharapkan imbalan materil sebanyak mungkin atas jasa yang telah diberikan. Namun, karakter unik dari Laura ialah tidak mau melayani kedua kalinya pada lelaki yang sama, dan sangat menghindari bercumbu. Hal ini dilakukan karena menurutnya, ketika menyerahkan tubuhnya pada lelaki yang sama untuk kedua kalinya, itu bukan lagi perihal seks, tetapi melibatkan perasaan yang akan mengganggu profesionalitasnya. Adapun alasan Laura tidak melakukan bercumbu karena dia menghindari pelibatan perasaan ketika dia sedang menjalankan pekerjaannya. Hal yang dilakukan Laura termasuk ke dalam pengendalian perilaku (Behavior control), dimana dia mampu memengaruhi individu lain yang mana itu klien-nya untuk mematuhi prinsip yang dipegangnya.

Gambar 1 Adegan Sensitif Pada EP01B

Sumber: WeTV

Konsep perbandingan yang terdapat pada teori pertukaran bertujuan menjelaskan kontribusi yang dibuat dari pengalaman dan harapan sebelumnya. Harapan inilah yang menjadi tolak ukur untuk menentukan seberapa puas seseorang terhadap suatu hubungan. Begitupun dengan hubungan yang terjadi antara Laura dengan para klien-nya. Meskipun dalam teori pertukaran sosial aspek kepuasan tidak menjadi penentu apakah suatu hubungan akan berlanjut atau tidak. Akan tetapi, pada serial Kupu-Kupu Malam kita dapat melihat ketika ketertarikan Mas Arif (salah satu Klien Laura yang merupakan konglomerat) memiliki ketertarikan lebih sebagai dampak dari nilai kepuasan yang diterimanya dari Laura.

Selain itu, menurut Peter Michael Blau mengatakan bahwa relasi sosial antara individu yang memiliki sumber daya dengan individu yang tidak memiliki sumber daya akan membentuk suatu 'proses perolehan kekuasaan'. Individu yang memiliki sumber daya banyak akan memberikan reward sebanyak-banyaknya, sehingga memiliki kontrol terhadap individu lain. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Mas Arif yang menginginkan Laura untuk kesekian kalinya, bahkan berani untuk membayar di atas value yang semestinya. Relasi kekuasaan yang ingin dibentuk tersebut adalah bentuk nyata dari pertukaran dan kekuasaan yang terjadi pada realita alur cerita serial Kupu-Kupu Malam.

Pada film tersebut, perempuan menjadi komoditas dalam mesin ekonomi kapitalis yang rakus. Perempuan dihadapkan pada realitas pahit di mana tubuh dan seksualitas mereka diperdagangkan sebagai barang dagangan, dijadikan alat untuk memenuhi keinginan dan

kebutuhan seksual klien yang membayar. Laura, karakter utama dalam serial ini, adalah contoh bagaimana perempuan terjebak dalam eksploitasi ekonomi yang didorong oleh kebutuhan finansial. Laura terlibat dalam pekerjaan seksual sebagai cara untuk menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk biaya pengobatan adiknya. Kehidupan malam Laura mencerminkan bagaimana sistem ekonomi kapitalis mengarahkan individu, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi rentan, untuk memanfaatkan aset-aset mereka, termasuk tubuh dan seksualitas, sebagai sumber pendapatan.

Gambar 2 Adegan Sensitif Pada EP01B



Sumber: WeTV

Dalam konteks ekonomi kapitalis, kepentingan finansial dan keuntungan pribadi menjadi prioritas utama. Pekerja seks komersial, seperti yang digambarkan dalam serial ini, menjual jasa seksualnya dengan harapan mendapatkan imbalan finansial. Mereka dipaksa untuk menjual aspek intim dan pribadi dari diri mereka sendiri sebagai respons terhadap permintaan dari pasar yang haus akan hiburan seksual. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan dalam pasar ekonomi.

Gambar 3 Adegan Sensitif Pada EP01A



Sumber: WeTV

Dengan kata lain, serial ini memperlihatkan bagaimana realitas eksploitasi ekonomi mengarahkan perempuan untuk menjadi komoditas dalam sistem kapitalis yang rakus. Perempuan dihadapkan pada situasi sulit di mana mereka terpaksa menjual diri dan seksualitas mereka untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan finansial. Representasi ini mengilustrasikan bagaimana sistem ekonomi yang berfokus pada profit dapat mereduksi martabat dan nilai-nilai individu, serta menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari dinamika ekonomi yang tidak adil.

Maka Pentingnya kesadaran individu menjadi faktor yang memungkinkan melepaskan diri dari belenggu dunia gemerlap malam. Dengan menampilkan peran seorang pekerja seks komersial dalam serial "Kupu-Kupu Malam," film ini memberikan gambaran yang jelas tentang realitas dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam pekerjaan seksual. Film sebagai medium representasi menjadi sarana yang visible, pervasive, dan paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat belakangan ini. Dalam mengonstruksi nilai-nilai dalam masyarakat, film memiliki kemampuan yang unik untuk menjadi alat ekspresi dan representasi yang lebih efektif daripada media lainnya. Dalam konteks ini, film "Kupu-Kupu Malam" digunakan untuk memahami serta mempresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat urban.

Gambar 4 Adegan Sensitif Pada EP01B



Sumber: WeTV

Poin penting yang didapat dari representasi perempuan dalam serial Kupu-Kupu Malam yaitu gambaran perempuan urban sebagai objek seks. Film menganggap bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk digambarkan dan direpresentasikan dalam bentuk

film, demikian juga dengan perempuan. Bahkan, perempuan dapat dimarginalisasikan lebih jauh dengan memfokuskan pada seksualitas seperti tokoh Laura sebagai pekerja seks komersial karena tuntutan ekonomi, tuntutan ekonomi mendorongnya terlibat dalam pekerjaan tersebut. Dengan mengeksploitasi tubuhnya sebagai "komoditas seksual," Laura berupaya memenuhi kebutuhan finansialnya. Pertukaran sosial terjadi di mana imbalan yang diberikan kepada Laura juga diharapkan memberikan keuntungan bagi klien dalam bentuk pemuasan seksual. Laura dapat dianggap sebagai pihak yang mempertukarkan keuntungan seksual dalam pertukaran untuk keuntungan finansial. Interaksi semacam ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap pihak mencari untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya dalam hubungan sosial. Laura berpartisipasi dalam pertukaran ini karena tuntutan ekonomi yang memaksa dirinya menjual layanan seksualnya demi keuntungan finansial yang dibutuhkannya.

Gambar 5 Laura dan Adiknya Pada EP01B



Sumber: WeTV

Laura, dalam situasi ekonomi yang sulit, melihat peluang untuk memperoleh pendapatan melalui layanan seksual. Imbalan finansial yang diterimanya diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan finansialnya, seperti biaya pengobatan adiknya. Dalam teori pertukaran sosial, tindakan Laura ini mencerminkan prinsip bahwa individu memilih tindakan yang memberikan imbalan yang dianggap lebih besar daripada biayanya. Namun, dalam dinamika ini, terdapat aspek ketidaksetaraan kuasa dan kontrol. Klien yang membayar untuk layanan seksual mengharapkan imbalan seksual sebagai bagian dari transaksi ini. Laura mungkin merasa terbatas dalam pilihan dan terpaksa menjual layanan seksualnya demi imbalan finansial yang dibutuhkannya. Dalam hal ini, Laura secara ekonomi memperoleh

imbangan finansial, tetapi keseimbangan dalam pertukaran ini mungkin condong ke arah klien yang memiliki kontrol atas imbalan seksual yang diberikan.

Analisis Dampak Serial Kupu-Kupu Malam terhadap Pembentukan Karakter Penonton

Serial Kupu-Kupu Malam menuai kontroversi dikalangan masyarakat Indonesia karena adegan dewasa yang disajikan hampir memenuhi setiap episode. Meskipun telah lulus sensor mandiri, serial ini menjadi momok ketakutan bagi orang tua mengenai pembentukan karakter anak. Karena bagaimanapun kemudahan akses internet akan menjadi bumerang ketika pengawasan orang tua kurang dalam memantau aktivitas anak. Sensasi seksualitas yang diciptakan oleh serial tersebut membuka realita dan pengetahuan seksual baru terutama bagi yang masih awam dengan seks. Munculnya FYP di media sosial Tiktok memunculkan ketertarikan tersendiri bagi seorang individu. Tidak sulit bagi seorang individu untuk mengakses film tersebut meskipun ada batasan umur. Keinginan sutradara untuk menggambarkan secara real kehidupan PSK menjadikan setiap scene dalam film tersebut sangat 'panas'. Konstruksi yang terbentuk masyarakat terhadap wanita pekerja seks komersial digambarkan secara nyata melalui alur cerita yang membawa penonton untuk masuk ke dalam realitas sosial mengenai kehidupan perempuan dalam sisi lain.

Dalam konteks jam tayang dan segmentasi penonton, menunjukkan bahwa serial "Kupu-Kupu Malam" tayang pada jam larut malam, yang secara teori mengurangi kemungkinan anak-anak menontonnya. Namun, bisa juga mengindikasikan bahwa penonton dewasa, baik pria maupun wanita, memiliki minat dan kesukaan terhadap serial ini. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun jam tayangnya lebih terbatas untuk anak-anak, serial ini masih menarik perhatian penonton yang lebih tua dan dewasa.

Meskipun pihak pembuat serial berusaha untuk menghilangkan stereotip negatif terhadap perempuan PSK dan memberikan pandangan yang lebih luas, ada kekhawatiran bahwa opini negatif tersebut masih tetap terbentuk di masyarakat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi umum tentang perempuan PSK yang terbentuk sebelum penayangan serial ini. Namun, data juga dapat menunjukkan antusiasme penonton yang mendapatkan pemahaman baru tentang pendidikan seks dan hak asasi manusia melalui serial ini. Ini menunjukkan

bahwa serial ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang kompleks.

Dengan demikian, "Kupu-Kupu Malam" adalah sebuah kontroversi yang kompleks dan membawa banyak perspektif. Penyajian konten dewasa dalam serial ini menjadi subjek perdebatan, namun juga tampak bahwa pembuat serial berupaya untuk membuka wawasan lebih luas mengenai kehidupan perempuan PSK. Adalah penting untuk mengkaji isu ini dari berbagai sudut pandang, mengingat dampak dan tujuan representasi media dapat sangat beragam. Terlebih lagi, perlu dipertimbangkan bagaimana dampak tersebut memengaruhi pembentukan karakter penonton, khususnya dalam hal pemahaman seksualitas, pandangan terhadap perempuan, dan pemahaman akan hak asasi manusia.

Menurut Kartono (2017), fenomena wanita penghibur atau wanita tuna susila (WTS) adalah sebagai akibat dari ketidaksempurnaan dalam penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial (Narmiyati et al., 2021). Pekerja seks komersial merupakan seseorang yang dengan sengaja menjual jasa hubungan seksual demi uang. Serial yang dibintangi oleh Michelle Ziudith mengangkat isu sensitif yang berhubungan dengan pekerja seks. Peran Michelle Ziudith sebagai Laura atau Flo mengajak penonton melihat lebih dalam sudut pandangan lain dari suatu pekerjaan yang dianggap tabu di masyarakat. Meskipun terdapat cukup banyak adegan dewasa dalam 7 episode, value dari serial ini diharapkan dapat menjadi edukasi dan membuka perspektif luas di masyarakat. Tidak hanya itu, dengan sutradara yang luar biasa pihak WeTv berharap semoga serial ini tidak hanya dilihat dari adegan dewasanya saja, melainkan yang paling penting adalah sisi moral yang ingin disampaikan dari setiap alur ceritanya (Risjana, 2022).

Penutup

Serial Kupu-Kupu Malam menyajikan realitas sosial perempuan dari sisi pekerja seks. Pada film tersebut, perempuan menjadi komoditas dalam mesin ekonomi kapitalis yang rakus. Selain itu, *scene* dari film tersebut memberi gambaran jelas mengenai realita dan faktor-faktor pendorong seseorang melakukan pekerjaan tersebut dan menganggap bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk digambarkan dan direpresentasikan dalam bentuk

film, begitupun perempuan. Seperti tokoh Laura yang dimarginalisasikan lebih jauh dengan memfokuskan pada seksualitas dan marginalisasi.

Fenomena wanita pekerja seks komersial adalah sebagai akibat dari ketidaksempurnaan dalam penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial. Pekerja seks komersial merupakan seseorang yang dengan sengaja menjual jasa hubungan seksual demi uang. Serial ini memberikan gambaran realita tentang kehidupan wanita pekerja seks komersial (PSK). Meskipun begitu, *value* dari serial ini diharapkan dapat menjadi edukasi dan membuka perspektif luas di masyarakat. Tidak hanya itu, sutradara berharap semoga serial ini tidak hanya dilihat dari adegan dewasanya saja, melainkan yang paling penting adalah sisi moral yang ingin disampaikan dari setiap alur ceritanya.

Dengan demikian, serial "Kupu-Kupu Malam" menggambarkan realitas yang kompleks dan berlapis dari kehidupan perempuan pekerja seks komersial. Meskipun menghadirkan konten yang menarik perhatian, tujuan utama dari serial ini adalah mengedukasi dan membuka perspektif yang lebih luas dalam masyarakat. Ini mengingatkan kita pada pentingnya memahami konteks lebih dalam, melihat melampaui adegan kontroversial, dan menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat serial.

Daftar Pustaka

- Daeli, J. G. (2017). Peran Gender Perempuan Dalam Film Seri The Hunger Games. *Jurnal E-Komunikasi*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7084%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/7084/6434>
- Darmawan, O. A. & P. H. (2016). *Peran Ganda Buruh Perempuan Pada Keluarga Dan Pekerjaan (Studi Kasus Di Pabrik Pt. Sampoerna Tbk)*. July, 1–23.
- Fetrimen, F., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi klasifikasi usia film televisi pada penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.29210/162300>

- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan , Keluarga dan Prostitusi pada Remaja. *Psycology Forum UMM*, 214.
- Martini. (2022). *ANALISIS DINAMIKA CHANEL YOUTUBE DENGAN KONTEN MATERI DEWASA Martini 1. 1*, 182–193.
- Narmiyati, N., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being Pada Wanita Tuna Susila Di Panti. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 23–42. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/11999>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Prasetyo, S., Supyana, R. H., & Sumarni. (2016). Latar Belakang Dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kabupaten Batang. *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.55686/ristek.v1i1.8>
- Risyana, S. (2022, November 14). 5 Fakta Serial Kupu-Kupu Malam, Rating Dewasa karena Adegan Panas. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stephanie-risyana-2/fakta-serial-kupu-kupu-malam?page=all>
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39–63.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>